

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. (UUD 1945 Pasal 28C ayat (1)).

Pendidikan adalah bimbingan yang berwujud pengaruh atau informasi dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa. Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut diuraikan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” dan “ ... bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
(UUSPN Pasal 1 ayat (1))

Kemudian untuk mencapai tujuan itu diaturlah jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Pasal 13 (1) “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pasal 14 “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi”. Pasal 15 “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.

Secara umum, pendidikan yang pertama diberikan kepada anak adalah pendidikan dasar (sekolah dasar). Namun, sebelum masuk sekolah dasar anak harus dipersiapkan dengan pengaruh yang sesuai dengan perkembangan, bakat, hobi, kemauan serta fisik anak. Kalau pada usia sebelum sekolah dasar (dibawah 7 tahun) anak tidak dipersiapkan, anak akan mengalami kesulitan selama proses pembelajaran di pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang tepat diberikan kepada anak sebelum masuk sekolah dasar adalah pendidikan anak usia dini (PAUD).

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (UUSPN No.20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (14))

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan ini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai, dan terampil. Hal ini seperti banyak dinyatakan oleh para ahli pendidikan anak, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 6 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan adalah penting sekali.

Seberapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dijelaskan pada hasil penelitian berikut ini :

Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting dan menentukan kualitas anak di masa depan. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang pesat. Kepadatan

perkembangan itu karena otak bayi menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antara sel otak yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini akan semakin kuat apabila sering digunakan. Sebaliknya, akan semakin melemah dan akhirnya musnah apabila jarang atau tidak pernah digunakan. . (Direktorat PAUD, 2004 :19)

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa :

“...apabila anak jarang disentuh, perkembangan otaknya 20%-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya. Selain itu, perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun 80% dan pada saat mencapai usia sekitar 18 tahun perkembangannya telah mencapai 100%. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada rentang usia 4 tahun pertama sama besar dengan yang terjadi pada rentang usia 5 tahun hingga 18 tahun atau yang terjadi selama 14 tahun.” (Direktorat PAUD, 2004 :20)

Demikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak sehingga masa awal ini merupakan masa emas (*golden age*). Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil pendataan (*Indonesia-Educational Statistics In Brief 2001/2002; Balitbang Depdiknas*), jumlah anak 0-6 tahun di Indonesia yang telah mendapatkan pelayanan pendidikan baru sekitar 27,35% (7.159.200) anak. Masih terdapat sekitar 19.013.563 (72,65%) yang belum mendapatkan layanan pendidikan.

Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapatkan layanan, jumlah terbesar berada di sekolah dasar awal,

“...yaitu sebesar 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 2.526.205 anak (9,6%). Taman Kanak-kanak (TK) sebesar 1.749.722 anak (6,7%), Raudhatul Atfal (RA)

sebesar 378.094 anak (1,4%), Kelompok Bermain sebesar 36.649 anak (0,1%) dan melalui Taman Penitipan Anak (TPA) sebesar 15.308 anak (0,06%). Untuk diketahui, program BKB berbeda dengan program lainnya, dimana program ini tidak memberikan pelayanan langsung kepada anak melainkan kepada orang tua atau pengasuhnya.” (BKB (BKKBN 2000/2001), TK dan RA (Depdiknas 2001/2002, Dit.PAUD 2001/2002).

Masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan ini disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini, belum lagi sebaran lokasi lembaga yang terkonsentrasi di perkotaan. Sementara itu berdasarkan data Biro Pusat Statistik, 60% anak usia 0-6 tahun tinggal di pedesaan.

Pendidikan bagi anak pada dasarnya dapat berlangsung di tiga lingkungan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan pendidikan dalam keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pendidikan anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab keluarga.

Keluarga merupakan lembaga terkecil dimana pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan dapat dimulai. Pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah suatu proses pemindahan pembentukan kehidupan yang berkarakter, melalui contoh/teladan dan pelatihan yang terbentuk secara unik dan saling memberi makna. Pendidikan dalam keluarga yang baik, dapat membuat seseorang mampu menemukan jati diri atau identitas dirinya. Pendidikan seperti ini dikenali dengan nama sekolah-rumah (*home-schooling*).

Sekolah rumah adalah sekolah yang dilakukan dengan suasana rumah yaitu suasana yang memiliki rasa nyaman, yang menyenangkan dan ruang gerak

yang aman untuk tumbuh kembang seorang anak yang diciptakan melalui kehadiran orang tua, baik secara fisik maupun secara moral.

Pengertian lain menyebutkan bahwa :

Home-schooling (sekolah rumah) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar-mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif, dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara optimal.

(Ella Yulaeawati, 2006:12)

Sistem pendidikan sekolah rumah, beberapa tahun ini semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan mengemuka sebagai pendidikan alternatif yang memerdekakan anak. Hal ini terlihat dari data yang berhasil dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas, bahwa ada sekitar 600 peserta sekolah-rumah di Indonesia. Sebanyak ~~83,3%~~ atau sekitar 500 orang mengikuti sekolah-rumah majemuk dan komunitas, sedangkan ~~sebanyak~~ ~~16,7%~~ atau sekitar 100 orang mengikuti sekolah-rumah tunggal.

Selain dilatarbelakangi oleh asumsi pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama, sekolah rumah ini muncul akibat banyaknya orang tua terutama yang hidup di perkotaan merasa kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pendidikan sekolah (formal). Mereka menemukan bahwa ketika anak-anak bersekolah, mereka (sekolah) menumbuhkan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dibangun oleh keluarga.

Banyak hal yang tidak sesuai antara harapan orang tua dengan pihak sekolah (formal). Salah satunya yaitu pendidikan formal terlalu menekankan pada kemampuan belajar secara formal. Sudah menjadi rahasia umum bahwa

pendidikan anak usia dini saat ini hanya menekankan pada penguasaan baca, tulis dan hitung.

Namun, semuanya ini tidak terlepas dari peranan orang tua dalam memilih pendidikan yang cocok untuk anaknya. Motivasi atau dorongan orang tua sangat penting sekali bagi anak dalam memilih pendidikan pada sekolah rumah, karena dengan banyaknya dorongan dari orang tua akan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak. Keberhasilan anak dalam hal perubahan kognitif, afektif dan psikomotor bergantung pada sejauhmana keseriusan orang tua dapat mendorong atau memotivasi anak untuk belajar dan memilih penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Salah satu alternatif dari semua itu adalah sekolah rumah.

Alasan para orang tua memutuskan mendidik anak di rumah antara lain :

“ ... untuk lebih (1) menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, (2) memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik, (3) menyediakan waktu belajar yang lebih fleksibel, (4) memberikan kehangatan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak-anak yang sakit atau cacat, (5) menghindari penyakit sosial yang dianggap orang tua dapat terjadi di sekolah (6) memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olah raga, silat dan sejenisnya, serta (7) memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, nonscholastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu”. (Direktorat Pendidikan Kesetaraan 2006:9)

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan model pendidikan sekolah-rumah adalah Komunitas Belajar Home-Schooling : Rumah Kerlip, Bandung. Lembaga ini memiliki visi sebagai gerakan sekolah rumah yang mengembangkan model pendidikan anak merdeka berbasis keluarga demi kepentingan terbaik anak. Sedangkan misinya yaitu :

“(1) mendorong terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip HAM (Hak Asasi Manusia) dan demokratisasi pendidikan, (2) mengembangkan model-model pendidikan anak merdeka berbasis keluarga, (3) bersikap proaktif dalam mengidentifikasi perubahan kebutuhan dan harapan anak, pendidik, dan keluarga demi kepentingan terbaik anak, dan (4) menemukali dan mengembangkan bakat-bakat luhur kemanusiaan anak”. (*Panduan Belajar Komunitas Rumah Kerlip 2007:20*)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mencoba untuk melakukan studi mengenai “Motivasi Orang Tua dalam Menyelenggarakan Model Pendidikan Sekolah Rumah bagi Pendidikan Anak Usia Dini Di Komunitas Belajar Home Schooling : Rumah Kerlip”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang sangat penting dilakukan, sebab pendidikan ini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh.
2. Banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan, hal ini disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini.
3. Beberapa tahun ini, masyarakat Indonesia mulai mengadopsi sistem pendidikan alternatif dari luar negeri (Amerika Serikat), yaitu model pendidikan sekolah rumah. Di Indonesia tercatat ada sekitar 600 peserta sekolah-rumah.

4. Salah satu alasan banyaknya masyarakat Indonesia yang memilih untuk menerapkan model pendidikan sekolah rumah pada anaknya adalah adanya rasa kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pendidikan sekolah (formal).
5. Adanya motivasi orang tua untuk memilih model pendidikan alternatif sekolah rumah bagi anaknya.
6. Pendidikan Anak Usia Dini pada saat ini hanya menekankan pada kemampuan belajar secara formal (penguasaan baca, tulis, dan hitung).
7. Fenomena persekolahan di rumah atau sekolah-rumah pada kenyataannya memang tumbuh di masyarakat kalangan menengah ke atas yang memahami falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan.
8. Sistem pendidikan sekolah rumah hanya dapat diterapkan dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup mendukung untuk menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah. Hal ini dikarenakan bahwa dalam model pendidikan sekolah rumah, orang tua ditantang untuk mau belajar, mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, mampu memelihara minat dan antusias belajar anak, sabar, serta konsisten dalam penanaman kebiasaan.
9. Sistem pendidikan sekolah rumah masih kurang mendapatkan pengakuan dari negara Indonesia. Hal ini terlihat belum adanya ijasah khusus yang dikeluarkan oleh negara Indonesia untuk peserta didik sekolah rumah. Pengakuan negara Indonesia atas persekolah rumah atau *home-schooling* baru

- sebatas legalitas formal melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menggolongkannya sebagai bagian dari pendidikan informal (keluarga).
10. Sistem pendidikan sekolah rumah belum memiliki standar baku kurikulum dari Depdiknas. Kurikulum dibuat berdasarkan kesepakatan antara orang tua (sebagai fasilitator) dengan anak sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Jadi setiap anak memiliki kurikulum yang berbeda satu sama lain.
 11. Sistem pendidikan sekolah rumah belum dapat memberikan ijazah sebagai sertifikasi kelulusan. Sertifikasi kelulusan dapat diperoleh apabila peserta didik mengikuti ujian persamaan yaitu melalui ujian nasional kesetaraan, seperti halnya pada ujian paket A, paket B atau paket C.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalahnya adalah "Bagaimana Motivasi Orang Tua dalam Menyelenggarakan Model Pendidikan Sekolah-Rumah bagi Pendidikan Anak Usia Dini Di Komunitas Belajar *Home Schooling* : Rumah Kerlip?". Didasarkan atas perumusan masalah tersebut, maka diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah bagi pendidikan anak usia dini?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan model pendidikan sekolah rumah bagi pendidikan anak usia dini?

3. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah bagi pendidikan anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang motivasi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah bagi pendidikan anak usia dini?
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah bagi pendidikan anak usia dini?
3. Mendeskripsikan cara-cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah bagi pendidikan anak usia dini?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan anak usia dini di jalur informal.

2. Secara Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua/tutor/guru dalam penyelenggaraan home schooling dalam upaya pengembangan proses pembelajaran bagi anak usia dini.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah penelitian, maka penulis membatasi definisi istilah dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. (Bahan Sosialisasi PAUD, Direktorat PAUD, 2002:8). Dalam penelitian ini yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun.
2. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14).
3. Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga individu mau dan ingin melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan (S. *Nasution*, 1982:28).

4. Home-schooling (sekolah-rumah) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar-mengajar pun berangsur dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, yaitu agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. (Ella Yulaeawati, 2006:12)

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah di dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematikan penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi penjelasan tentang konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS), konsep anak usia dini, konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), konsep Motivasi, serta konsep sistem pendidikan *home-schooling*.

Bab III Prosedur Penelitian, berisi tentang metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik pengolahan

Bab IV Pembahasan, berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh setelah penulis melakukan penelitian.